

ETIKA SOSIAL DALAM ISLAM
(TINJAUAN ATAS RELASI NABI DENGAN PIHAK NON-MUSLIM)

Oleh: Haidi Hajar Widagdo

STAIN Palangkaraya

Email: haidiologi@gmail.com

Abstrak

Hubungan sosial merupakan kebutuhan dasar manusia, manusia mungkin tidak dapat meniadakan interaksi mereka dengan manusia lain. Sayangnya realitas menunjukkan bahwa beberapa orang, ketika membangun hubungan, lupa bahwa ada perbedaan antara mereka, tetapi perbedaan adalah sesuatu yang mustahil dihilangkan dan dalam membangun hubungan sosial, toleransi diperlukan untuk mempertahankan perdamaian dan kebahagiaan secara sistematis. Islam melalui Muhammad Saw telah memberikan contoh nyata. Ia membangun kerjasama dan memperlakukan semua orang baik dengan Yahudi, Muslim atau Kristen; dengan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi, perdamaian universal akhirnya dapat diwujudkan pada saat itu. Dalam perkembangannya, perdamaian universal mulai memudar, terulangnya diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan. Sekarang, semua Muslim di dunia memiliki kewajiban sama untuk mencapai dan mempertahankan perdamaian universal yang sebelumnya telah dicapai.

Kata kunci: Islam, Relasi sosial, Non-Muslim, Perdamaian Universal

Abstract

Social relations is a basic need of all human beings, human beings cannot possibly negate their interactions with other humans. Unfortunately the reality of some people when building a relationship they forget that there are differences between them, but the difference is something impossible is eliminated and in building social relationships, tolerance is necessary in order to maintain peace and happiness with the system. Islam through Muhammad has given a real example. He built a degree of cooperation and treat everyone well with Jewish, Muslim or Christian; with equal treatment without discrimination slightly, so that at the end of universal peace is created at that time. In its development, universal peace began to fade, the recurrence of discrimination based on religion and belief. Now, all Muslims in the world have the same obligation to achieve and maintain universal peace that has previously been achieved.

Keywords : Islam, social relation, Non-Muslim, universal peace

A. Pendahuluan

Islam sebagai salah satu agama terbesar dunia, tidak hanya diatur bagaimana cara berhubungan antara makhluk dengan sang Penciptanya, melainkan diatur pula bagaimana cara berhubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang lainnya. sudah barang tentu karena Tuhan itu merupakan sang *Creator* yang maha cerdas, maka ciptaannya pun berbeda-beda, ada yang berkulit hitam, berkulit putih, berwajah rupawan, pintar, cerdas, dan lain-lain. Bahkan, perbedaan tersebut tidak hanya sebatas dari segi fisik semata, perbedaan tersebut pun dapat dijumpai dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan yang tidak mungkin terbantahkan, Alquran menerangkan dalam surah Hujurat ayat 13¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

Bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa *“perbedaan adalah rahmat”*² Rahmat tentulah sesuatu yang membawa kebaikan universal, tidak dinyatakan sebagai rahmat ketika sebuah kebaikan itu tidak berlaku secara universal. Nilai

¹ Di lain surah, Allah mengatakan bahwa *“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”* (Q.S Al-Maidah : 48). Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah memang dengan sengaja membuat perbedaan-perbedaan itu terjadi, dengan tujuan sebagai ujian.

² Riwayat *“perbedaan adalah rahmat”* ini dinisbatkan kepada rasulullah saw secara langsung, sehingga dimasyarakat, pernyataan ini populer sebagai sebuah hadis. Namun, menurut menurut Ali Mustafa Ya’qub dalam bukunya *Hadis-Hadis Bermasalah*, dipaparkan bahwa dalam segi kualitas sanad dan rawinya, riwayat yang diklaim sebagai hadis tersebut memiliki masalah, dimana riwayat ini ada yang mengatakan tidak memiliki sanad, namun ada pula yang menyatakan bahwa riwayat ini memiliki sanad, akan tetapi berkualitas *dha’if*, karena ada perawi yang bermasalah yaitu, Sulaiman ibn Karimah (*dha’if* hadisnya), Juwaibir atau Ibn Sa’id al-Azdi (tertuduh *matruk*/pendusta), dan al-Dhahhak atau Ibn Muzahim al-Hillali (*Munqati’*/terputus, dikarenakan tidak pernah bertemu dengan Ibn ‘Abbas). Sebab itulah menurut Ali Mustafa Ya’qub hadis ini tidak mampu dijadikan dalil sama sekali, karena tidak memenuhi dua kualifikasi hadis secara umum. Selengkapnya baca, Ali Mustafa Ya’qub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 8-12.

dapat dikatakan memliianki kandungan universal apabila hal itu dapat dinikmati oleh siapa saja, tanpa ada diskriminasi apapun dalam hal apapun.

Hubungan seorang muslim dengan manusia di dunia tidaklah hanya sebatas hubungan dengan yang berkeyakinan sama, melainkan hubungan seorang muslim dengan non-muslim itu adalah merupakan suatu hal yang mutlak terjadi, mengingat mereka yang non-muslim itupun adalah merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang juga hidup dibumi yang sama dengan orang muslim, yang berbeda hanyalah mereka tidak meyakini dan mempercayai apa yang diyaki ni dan dipercayai oleh seorang muslim. Sebagai seorang yang mengaku muslim tentulah mengakui bahwa ajaran yang disampaikan oleh Muhammad itu merupakan agama yang cinta damai dan menebarkan kasih-sayang, baik itu kepada sesama agamanya maupun kepada orang lain. Seperti yang ditegaskan dalam Alquran surah al-Anbiyaa ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini menerangkan bahwa fungsi kerasulan Muhammad saw bukan saja untuk membawa ajaran islam tetapi juga untuk menebarkan rahmat keseluruh penjuru alam. Karena Muhammad tidak diutus hanya untuk menyampaikan ajaran secara “nyata”, melainkan sisi personal dan kepribadian beliau pun adalah sebuah wahyu dari Tuhan.³ Adalah sesuatu yang mengagumkan kepribadian Muhammad, karena pribadinya secara langsung dibentuk oleh Tuhan secara langsung, sehingga tidak hanya ajaran yang beliau sampaikan adalah rahmat, tetapi juga ucapan, tindakan, sikap dan persetujuan beliau adalah rahmat bagi alam semesta. Dengan rahmat itulah terpenuhi seluruh hajat hidup manusia akan sebuah ketenangan, ketentraman, serta pengakuan akal, wujud, hak dan pendapat. Terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar yang

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 519-520.

menyangkut bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.

Dalam menjalin sebuah *relationship* diantara manusia, tentu tidak hanya didapatkan sebuah ikatan bernilai positif atau negatif. Sebuah ikatan sosial, apabila dilakukan secara profesional dan bernilai positif tentunya akan membawa kepada perdamaian universal, sebagaimana yang dicontohkan rasulullah ketika pada masa awal-awal berdakwah. Sikap positif rasul ketika berdakwah, membawa hasil luar biasa, dimana hampir masyarakat arab yang dulunya menolak eksistensi keberadaan agama Islam sebagai agama baru, berangsur-angsur sirna, dan berganti kepada penerimaan masyarakat arab secara besar-besaran akan keberadaan Islam. Sifat persaudaraan yang ditanamkan beliau kepada masyarakat arab pada masanya, tanpa mengkotak-kotak ke dalam bagian-bagian tertentu, dianggap sebagai moral sosial positif terbaik yang dilakukan rasulullah saw.

Karena pada dasarnya seluruh manusia itu - meskipun keyakinan dan kepercayaan mereka berbeda-beda - adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan hak-hak⁴ yang tidak berbeda antara mereka yang meyakini bahwa Allah itu adalah Tuhan yang esa, atau dengan mereka yang tidak meyakini ke-esaan.

B. Persaudaraan Sosial

Islam mengenalkan terhadap pemeluknya sebuah istilah ukhuwah islamiyah. Kata ukhuwah berakar dari kata *أخ* yang mempunyai makna saudara.

Kata ini juga digunakan secara umum untuk menyebut setiap orang yang menyertai

⁴ Hak-hak yang penulis maksud adalah seperti hak untuk hidup, hak untuk berpendapat, hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dan lain sebagainya. Kesemua hak tersebut pada hakikatnya dimiliki oleh setiap makhluk hidup ciptaan Tuhan sejak mereka dilahirkan ke dunia. Dan kesemua hak-hak tersebut berlaku secara universal yang artinya hak-hak ini berlaku di mana saja dan untuk siapa saja dan tidak dapat diambil oleh siapapun. Hak ini dibutuhkan manusia selain untuk melindungi diri dan martabat kemanusiaannya juga digunakan sebagai landasan moral dalam bergaul atau berhubungan dengan sesama manusia. Dan pada masa sekarang hak-hak ini dideklarasikan sebagai Hak Asasi Manusia (HAM)

orang lain, baik karena cinta, pekerjaan, ataupun agamanya.⁵ Namun, Pengertian ukhuwah islamiyah secara istilah sendiri, menurut Muhammad Quraish Shihab yang menyatakan bahwa ukhuwah islamiyah tidak hanya sebatas persaudaraan yang terjalin diantara umat Islam itu sendiri, melainkan dapat menjadi lebih luas pengertiannya menjadi persaudaraan yang terjadi dengan cara-cara yang Islami.⁶

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas dan sempit adalah persamaan. Semakin banyak ditemukan sebuah persamaan maka semakin besar sikap persaudaraan tersebut. Dan di antara berbagai macam faktor penunjang tersebut, faktor rasa dan cinta mendapat porsi yang lebih dominan yang mampu melahirkan persaudaraan yang hakiki. Selain, faktor per samaan, Faktor lain yang dapat mempererat persaudaraan yang terjalin antar sesama manusia adalah⁷

1. *Knowing Each Other*

Mengenal disini tidak hanya dikhususkan kepada sesama muslim, melainkan juga kepada mereka yang berbeda keyakinan dengan seorang muslim. Dengan mengenal orang lain, maka seseorang dapat belajar memahami perbedaan yang telah dibuat oleh Allah. Saling mengenal juga mampu mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Firman Allah swt

.... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ...

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim"

2. *Understanding Each Other*

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang-benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 25.

⁶ M. Quraish Shihab membagi ukhuwah menjadi empat hal, yakni pertama, *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, yakni seluruh makhluk hidup ini adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan, kedua, seluruh manusia bersaudara karena berasal dari rahim yang sama dan bapak yang sama pula, ketiga, *ukhuwah fi al-wathaniya wa al-nasb*, persaudaraan yang disebabkan oleh keturunan maupun kebangsaan, dan yang terakhir, *ukhuwah fi al-din al-Islam*, persaudaraan yang terjadi antara sesama muslim. Lebih lanjut lihat Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Jakarta: Mizan), h. 561-562.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Merajut Benang-benang...*, h. 31-40.

Ketika menjalin sebuah hubungan sosial di masyarakat maka diperlukan sikap saling memahami dan mengerti akan keadaan masyarakat tersebut. Seseorang tidak akan mendapatkan hasil bersifat menguntungkan apabila orang tersebut tidak mau menghargai dan menghormati perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat. Sikap saling menghargai dan saling mengerti ini dapat pula disebut dengan sikap toleran. Membangun sikap toleran harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks plural dan multikultural. Pemahaman atas pentingnya toleransi harus menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan yang lebih bermakna. Dan ketika cara ini diterapkan maka kehidupan akan menjadi lebih berharga, dan sebaliknya ketika nilai-nilai toleransi, maka kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan akan menjadi suatu hal yang fana.⁸ Dalam suatu kesempatan Rasulullah saw pernah mengatakan,

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفَةَ ُ السَّمْحَةَ ُ

*"Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran"*⁹

3. *Care Each Other*

Sikap ini akan menjadi lebih berarti ketika seseorang tidak hanya bersikap peduli dan rela memeriksa keadaan saudaranya yang satu pendapat dan keyakinan dengannya, tetapi juga, sikap kepedulian itu juga ditujukan kepada mereka yang berbeda keyakinan dan pendapat. Bahkan, sikap ini menjadi sesuatu yang lebih indah apabila kepedulian ini tidak hanya sebatas kepada sesama manusia, melainkan diterapkan juga kepada makhluk Tuhan yang lain. Firman Allah swt

... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*"...dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*¹⁰

⁸ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik islam Rahmatan lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h.. 159-160.

⁹ Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, vol. I, bab ad-Din Yusr, (Software Maktabah Syamilah)

¹⁰ Q.S al-Baqarah ayat 195.

4. *Help Each Other*

Maksud saling membantu disini tentulah bukan saling membantu dalam hal yang merugikan orang lain maupun diri sendiri, melainkan tolong-menolong disini adalah membantu sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan. Allah sendiri pun tidak melarang untuk saling membantu bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan sekalipun, ini terbukti dalam firmanNya¹¹

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Namun, kecintaan dan rasa kasih sayang tersebut haruslah hanya sebatas bagi mereka non-Muslim yang tidak berlaku kasar, dan tidak berniat mengobarkan perang antara pihak non-muslim dengan pihak muslim. Apabila seorang non-muslim itu berlaku kasar dan berniat mengobarkan permusuhan secara nyata, maka hal ini termasuk pengecualian. Karena, pihak non-muslim yang ingin berperang itu sendiri tidak menginginkan adanya rasa perdamaian dan kasih sayang yang diperuntukkan kepada seluruh makhluk di dunia.¹² Ketika seorang sudah bersikap saling cinta kepada manusia yang lainnya, maka tentu orang tersebut tidak akan berupaya merugikan orang yang berada disekitarnya.

C. **Interaksi Sosial dalam Islam**

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam sebuah sistem kemasyarakatan, tanpa sebuah interaksi sosial, maka tidak akan terbentuk sebuah kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorang secara jasmaniyah semata tidak akan menghasilkan sebuah pergaulan hidup dalam struktur sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok per kelompok manusia

¹¹ Q.S al-Mumtahanah ayat 8.

¹² Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir ibn Ghalib Abu Ja'far at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi ta'wil Alquran vol. XXIII*, (Maktabah Syamilah, 2000), h. 321.

saling bantu membantu, bekerja sama, saling berbicara, dan lain sebagainya, demi memperoleh suatu tujuan bersama, baik itu dengan tujuan positif ataupun negatif.¹³ Interaksi Sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk dari proses sosial¹⁴ Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorang, antar kelompok, maupun orang-perorang dengan sekelompok manusia. Dengan kata lain, apabila dua orang atau lebih saling bertemu, maka interaksi sosial sudah dimulai sejak saat itu. Menurut Gillin, seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, sebuah interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni adanya *social contact* dan komunikasi.

Senada dengan pengertian Islam¹⁵ itu sendiri, ajaran Islam pun mengajarkan tentang permasalahan interaksi sosial, baik dengan mereka yang berkeyakinan dan berpikiran sama maupun dengan mereka yang berpikiran dan berkeyakinan berbeda. Menurut Arkoun, seseorang ketika dia dikatakan beriman maka dia tidak hanya tunduk patuh, melainkan merasakan getaran cinta kepada Allah, dan menginginkan bersandar pada apa yang diperintahkan-Nya, sehingga menimbulkan

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 55.

¹⁴ Yang dimaksud dengan proses sosial disini adalah cara-cara berhubungan yang dapat disaksikan apabila orang-perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Pengaruh Timbal balik berarti hubungan saling memberi dan menerima antara individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Sedang maksud “segi kehidupan” dalam proses sosial adalah penerapan aspek-aspek utama dalam kehidupan sosial yang mewarnai bahkan menentukan perkembangan dalam kehidupan bersama. Lebih lanjut lihat Haryantiyoko dan Neltje F. Katuuk, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Penerbit Gunadharma), h.. 17

¹⁵ Kata Islam sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata *اسلم – يسلم – إسلاما* yang memiliki arti keselamatan. Menurut Rasyid Rida, Islam mempunyai beberapa makna yakni Pertama, tunduk patuh, kedua, menunaikan atau menyampaikan, ketiga, masuk ke dalam kedamaian, keselamatan dan kemurnian, Sedangkan menurut Hans Wehr, kata Islam berarti *to be safe and sound* (aman), *unharmed* (tidak menyakiti), *unimpaired* (tidak menghalangi), *intact* (sempurna), *secure* (bersifat aman), *to be unobjectionable* (tidak pantas), *blameless* (tidak bersalah), *to escape* (meloloskan diri), dan *faultless* (tidak ada cacat). Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), h.655; lihat juga Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, h. 207 ; Lihat juga Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Vol. III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, h. 213, dan Hans Wehr, *Dictionary of Modern Arabic*, J. Milton (ed.) (London: George Allen and Unwin, 1971, h 42.

perasangka baik kepada sang pencipta dan ciptaan-Nya.¹⁶ Tentulah, kehidupan tidak hanya dimiliki oleh satu individu maupun kelompok saja, melainkan terdapat pula individu maupun kelompok yang kadangkala pemahaman dan keyakinan mereka berbeda dengan individu atau kelompok lain. Ketika perbedaan tersebut dijadikan sebagai sebuah alat untuk mendeskreditkan yang lainnya, maka tidak akan ada jalan menuju sebuah perdamaian, dan ketenangan hidup sosial. Hal ini juga berlaku dalam bidang keagamaan, khususnya bagi para umat Islam yang mengaku bahwa dirinya sebagai muslim yang seutuhnya (kaaffah).¹⁷

Pada saat seseorang mengakui bahwasanya dirinya telah menjalankan prinsip-prinsip Islam secara utuh, maka implikasi dari hal tersebut adalah orang Islam tersebut telah berIslam secara agama dan nilai. Secara agama berarti dia benar-benar mengakui ke-esa-an Allah dan kerasulan Muhammad saw, dan secara nilai berarti dia mampu bersikap adil terhadap manusia.¹⁸ Ini dikarenakan prinsip

¹⁶ M. Arkoun, *al-Fikr al-Islami, Naqd wa ijthad*, Terj. Hasyim Shaleh (Beirut: Dar as-saqi, 1992), h. 53.

¹⁷ Islam secara keseluruhan sebagaimana telah digambarkan melalui Muhammad saw. berarti melakukan sikap-sikap terpuji baik dalam ruang lingkup Tuhan (melalui ritual peribadatan, seperti shalat, puasa, zakat, dan semacamnya), maupun dalam ruang lingkup manusia (melalui akhlak dan penghormatan atas hak-hak manusia secara sempurna). Keseimbangan antara sikap terhadap Tuhan dan sikap terhadap makhluk inilah yang dimaksudkan sebagai *Islam Kaaffah*.

¹⁸ Penulis sendiri memahami Islam menjadi dua bagian yang saling melengkapi, yakni *islam sebagai nilai*, dan *islam sebagai agama*. Islam sebagai agama adalah mengakui dan mempercayai bahwa Tuhan itu tunggal (esa) dan tiada tuhan yang wajib disembah melainkan Dia (Allah), dan juga mengakui dan mempercayai bahwa Muhammad saw adalah utusan-Nya. Sedangkan Islam sebagai nilai adalah segala bentuk perbuatan, ucapan ataupun pergaulan sehari-hari yang membawa kepada kedamaian atau keselamatan terhadap sesama makhluk Tuhan. Kedua definisi ini berdasarkan hadis rasulullah saw yang berbunyi "... *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu...*" Redaksi asli dan lengkapnya pada Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairī an Naisāburī, *Sahih Muslim* vol. I, Bab *bayan al-Islam, Iman wa Ihsan*, No. hadis 9, diriwayatkan juga oleh Sulaiman ibn Asy'as ibn Syadad ibn 'Amr as-Sajastani, *sunan Abu Daud*, vol. XII, *bab fi Qadr*, No. hadis 4075, dan dalam Abu Abd ar-Rahman ibn Syu'aib ibn 'Ali al-Khurasani an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, vol. XV, bab *an-Na't islam*, No. hadis 4901 dan 11721, dan dalam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal, bab Musnad Umar ibn Khatab*, No. hadis 346 dan 367, (Software Maktabah Syamilah). Hadis lain yang menjadi sandaran pembagian definisi Islam yakni "*Orang Islam itu adalah orang yang orang-orang Islam lainnya selamat dari lidah dan tangannya; dan orang yang berhijrah (muhajir) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah*" Redaksi lengkap dan aslinya lihat pada Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, vol. I dan XX, bab *al-Muslim man salima al-Muslimun min lisanihi wa yadihi*, No. hadis 9 dan 6003

seseorang yang telah dikatakan beriman tentu dia akan selalu berhati-hati dalam segala perbuatan, dan perkataannya, serta selalu menghormati dan menepati hak dan kewajiban dari makhluk Allah yang lain.¹⁹ Sejatinya muslim adalah umat yang tidak mengganggu keberadaan umat lainnya yang berbeda paham dan keyakinan dengan mereka. Islam juga menghargai perbedaan pendapat bahkan keyakinan seperti contoh apabila seorang muslim mengajak non-muslim untuk memeluk Islam sedangkan yang diajak tersebut tidak menginginkan memenuhi ajakan tersebut, maka sikap muslim adalah menghargai perbedaan dan penolakan tersebut, karena pemaksaan bukanlah bagian dari ajaran Islam, firman Allah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”

Hakikatnya sikap seorang muslim selayaknya harus mencerminkan keselamatan dan kedamaian bagi lawan bicaranya. Selain akan mendapatkan apresiasi positif dari lawan bicaranya, sikap muslim yang baik kepada mereka yang berbeda secara samar juga akan membekas dan memberikan kesan positif kepada pihak non-muslim akan ajaran kedamaian yang diberikan oleh Islam itu sendiri, dan dengan secara tidak langsung akan menggugah hati non-muslim tersebut untuk mendalami Islam secara lebih total, daripada berdakwah yang hanya melalui lisan, tetapi sikap sehari-hari dalam berinteraksinya tidak sejalan dengan apa yang disampaikan. Nabi Muhammad saw, yang merupakan panutan hidup bagi umat Islam, sudah banyak mencontohkan hal-hal yang tidak ada unsur kekerasan dan paksaan sama sekali ketika menyebarkan Islam ke jazirah Arab. Padahal pada masa itu, kenabian Muhammad itu banyak ditentang dan

dan diriwayatkan juga oleh Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairī an Naisāburī, *Sahih Muslim* vol. I, *Bab bayan al -Islam, Iman wa Ihsan*, No. hadis 9, diriwayatkan juga oleh Abu Abd ar-Rahman ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Khurasani an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, vol. XV, bab *sifat al-Muslim*, No. hadis 4901, 8701 dan 11707, dan dalam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, bab *Musnad Abdullah ibn Umar ibn ‘As*, No. hadis 6228, 6515, 6659, 6661, 6687 dan 6688, (Software Maktabah Syamilah).

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy QuranText, Translation and Commentary*, (Beirut: Dar al“arabia, 1968), h. 1527.

dimusuhi oleh pihak non-muslim Quraisy. Mereka menyerang, memblokir dan membunuh setiap orang yang memeluk dan meyakini kebenaran Islam. Secara manusiawi, tentu hal yang wajar apabila, kemudian hal ini akan mengakibatkan peperangan antara umat Islam dengan kaum non-muslim. Namun, disinilah letak Islam sesungguhnya sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah.

Sikap kebijaksanaan Nabi Muhammad saw dengan tidak menjadikan emosi berada di atas akal dan hati. Muhammad masih melihat sisi humanis dengan tidak menyikapinya dengan peperangan secara langsung. Muhammad saw pun tidak mengeneralisir bahwa seluruh non-muslim Quraisy yang menentangnya itu adalah musuh-musuh yang nyata bagi beliau dan umatnya. Hasilnya, dari sikap beliau terhadap musuh beliau itu justru melahirkan sikap takjub dan simpatik kepada ajaran beliau, dan *feedback*-nya adalah para non-muslim tersebut menerima keberadaan Islam baik itu secara personal (dengan masuk menjadi seorang muslim) dan sosial (tidak memerangi dan hidup rukun dengan umat Muslim).

Islam melalui Muhammad saw, telah banyak memperlihatkan bahwa dalam menjalin suatu hubungan dengan manusia haruslah tetap menjaga norma-norma kemanusiaan. Dengan jalan itulah Islam telah menjadi jaya pada masa kini. Namun disayangkan, kejayaan Islam masa kini tidak diimbangi dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. Sebagian dari umat Muslim sekarang tidak dapat menerima adanya multikulturalisme. Mereka beranggapan bahwa mereka adalah umat terbaik di dunia, sehingga apa yang berbeda dari mereka dianggap sebagai suatu halangan. Telah banyak contoh kasus yang mencerminkan hal tersebut, dan contoh paling hangat adalah isu terorisme yang selalu menggunakan Islam sebagai atribut keagamaan demi menghalalkan perbuatan yang dinamakan sebagai "jihad". Para pelaku teror tidak lagi menganggap bahwa multikultur yang ada di dunia adalah juga pemberian Allah. Islam digunakan sebagai alat untuk membenarkan aksi mereka, tidak ada lagi sikap toleran kepada mereka yang berbeda. Padahal mereka yang berbeda dengan umat

Islam juga merupakan manusia ciptaan Allah yang berhak menikmati kehidupan di dunia.

Para pelaku teror yang mengaku umat Islam tersebut tidak menyadari bahwa ketika mereka berbuat sedemikian rupa dengan menyebar teror kematian dan peperangan kepada orang lain, maka *image* Islam sebagai agama damai, cinta kasih dan keselamatan menjadi sirna. Mereka pun seakan tidak menyadari bahwa ketika Nabi saw bertugas untuk menyebarkan Islam ke dunia, tidak menggunakan cara-cara yang mereka gunakan saat ini. Muhammad saw menyebarkan dan membuat Islam jaya adalah dengan menggunakan cara kemanusiaan, beliau tidak hanya menekankan aspek peribadatan kepada Allah melalui ritual-ritual semata. Aspek peribadatan kepada Allah melalui manusia pun ditekankan, melalui sikap-sikap tolerannya kepada mereka yang menolak untuk masuk ke agama Islam. Sikap toleransi harus tetap ditumbuh-kembangkan oleh umat Muslim karena sikap ini sudah menjadi bagian penting dalam ruang lingkup interaksi keagamaan, siapa pun termasuk Nabi saw tidak dapat menghindari pentingnya bersikap toleran ketika berinteraksi dengan para non-muslim pada masanya.

Sebab, toleransi dan Islam sudah menjadi suatu hal yang terkait antara satu dengan yang lainnya.²⁰ Apabila toleransi sudah hilang, maka Islam pun akan kehilangan jatidirinya sebagai agama yang cinta damai, dan bersifat keselamatan. Menjadi seorang yang toleran pun jauh lebih susah daripada menjadi seorang yang intoleran. Dalam sejarahnya pun jalan menuju toleransi bukanlah jalan yang mulus, bahkan Nabi dalam usahanya menjadikan dirinya sebagai contoh figur ideal seseorang yang toleran bagi umat Islam pun seringkali terkendala banyak faktor, seperti ketidak-adaanya timbal balik antara pemberi toleran dengan pihak yang penerima sikap toleran.²¹ Diperlukan sikap sabar dan besar hati dalam menyikapi hal-hal tersebut. Karena apabila sikap ketidak adilan ini dilawan dengan hal yang

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi...*, h. 159.

²¹ Zuhairi Misrawi, *Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 12.

sama, maka pertikaian dan peperangan akan menjadi hasil yang paling mungkin terlihat.

Terdapat beberapa riwayat sejarah yang memperlihatkan bagaimana Nabi memberikan ajaran kepada manusia tentang menjalin sebuah hubungan diantara masyarakat yang berbeda-beda.

1. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian damai yang dinamakan dengan perjanjian Hudaibiyah ini dilaksanakan di lembah dekat sumur air sekitar 15 km utara dari tanah Haram, dan tempat itu dinamakan Hudaibiyah. Perjanjian ini adalah cara damai yang ditempuh oleh rasulullah saw agar terhindar dari adanya pertumpahan darah. Latar belakang terjadinya perjanjian ini adalah dikarenakan pada satu sisi pihak non - muslim quraisy tidak mengizinkan pihak muslim untuk berziarah ke Baitullah, sedangkan pada sisi yang lain pihak muslim berkeinginan menunaikan haji menuju Baitullah. Apabila kedua pihak yang saling bertentangan dalam hal tujuan ini terus-menerus berpegang teguh dengan apa yang mereka inginkan, maka pertikaian akan dapat dipastikan terjadi.²² Atas dasar inilah Muhammad saw bernegosiasi dengan pihak non-muslim quraisy untuk melakukan sebuah perjanjian damai, demi menghindari pertikaian antara kedua belah pihak.

Walaupun dalam perjanjian damai ini, pihak muslim lebih cenderung dirugikan oleh pihak non-muslim Quraisy dalam klausul-klausul perjanjiannya. Namun, terdapat pula sisi positif yang terbentuk dari adanya perjanjian ini, yakni pihak kaum non-muslim quraisy mengakui eksistensi Islam beserta Nabinya, serta secara tidak langsung memperlihatkan bahwa sesungguhnya Islam adalah sebuah ajaran yang berupaya keras untuk memelihara perdamaian, memberikan rasa aman

²² Karen Amstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, terj. Yuliani Liputo (Bandung : Mizan, 2007), h. 303; Lihat pula, Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2009), h. 395-416.

serta tidak menyebabkan pertikaian antarayang meyakini kerasulan Muhammad sebagai kebenaran dengan mereka yang tidak meyakini kerasulannya.

2. Piagam Madinah

Piagam Madinah ditulis sebelum meletusnya perang Badar, Tempat diadakan perjanjian ini adalah di kota Yastrib, piagam ini merupakan manifestasi nyata dari salah satu nilai esensi Islam, yakni persaudaraan dan perdamaian. Piagam ini yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai sebuah komunitas, dengan menekankan kerjasama seerat mungkin dengan sesama kaum muslimin, dan menyerukan kepada orang-orang muslim dan Yahudi untuk melakukan kerjasama dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif. Meskipun dalam hal yang menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada Nabi dalam hal memutuskan perkara (mengadili) perselisihan-perselisihan yang terjadi di antara mereka. Piagam ini pun mengukuhkan posisi Islam sebagai agama yang menerima perbedaan dan menjadikan keberagamannya itu menjadi suatu kekuatan untuk membangun sebuah komunitas yang kuat, bermartabat serta menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan.²³ piagam madinah ini secara eksplisit juga bentuk salah satu upaya Nabi dalam membangun Toleransi. Nabi berkeinginan untuk memperlihatkan bahwa ajaran yang dibawanya adalah merupakan ajaran yang juga mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, baik secara internal maupun eksternal.²⁴

3. Perjanjian Damai dengan St. Catherine

Interaksi sosial secara positif Nabi tidak hanya sebatas kedua hal diatas, dalam sebuah manuskrip kuno, disebutkan bahwa Nabi saw pernah melakukan

²³ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan teladan Muhammad saw* (Jakarta : Kompas, 2009), h. 295.

²⁴ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*, (Jakarta Rajawali Press, 1994), h. 67. Lihat Juga, W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, (London : Oxford Clarendon Press, 1956), h. 221 – 227. John L. Esposito, *Islam The Straight Path; Ragam Eksperi Menuju “Jalan Lurus”* terj. Arif Maftuhin (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), h. 15; Lihat juga, Antonie Wessel, *Biografi Muhammad*, terj. Farouk Zabidi (Jakarta ; Litera Antar Nusa, 2006), h. 24.

perjanjian damai dan pemberian jaminan keselamatan atas kaum nasrani yang berada di biara st. Cathrine berdekatan dengan bukit Sinai. Perjanjian ini dapat pula dikatakan sebagai salah satu sikap toleransi yang diberikan Nabi kepada mereka yang berbeda keyakinan dengan beliau. Dalam perjanjian ini dinyatakan apabila seorang muslim melanggar apa yang telah dituliskan dalam perjanjian ini maka muslim tersebut akan dianggap telah melanggar perintah dari Allah swt. Nabi pun dalam perjanjian ini menganjurkan kepada para pengikutnya agar melindungi kaum Kristen, beserta tempat peribadatnya. Hal ini semata dilakukan untuk menghargai nilai, harkat dan martabat kaum Nasrani sebagai manusia ciptaan Allah, dan bukan merupakan bentuk penghormatan (pembenaran) atas ajaran mereka. Perjanjian ini dilakukan Nabi kepada para nasrani yang memang berkeinginan hidup rukun dan damai dengan kaum muslim. Akan tetapi, bila kaum nasrani tersebut memusuhi Islam secara terang-terangan (berperang) maka perjanjian ini menjadi batal.²⁵

D. Islam dan Masa Kini

Islam sudah tidak dapat dipungkiri lagi merupakan salah satu agama terbesar di dunia, selain Kristen dan Yahudi. Sebagai salah satu agama terbesar, keberadaan Islam di penjuru dunia pun beragam, adakalanya Islam mendominasi sebagian besar agama di salah satu negara, seperti Indonesia, dan Arab Saudi.

²⁵ Perjanjian penulis temukan pada harian Washington post online, http://newsweek.washingtonpost.com/onfaith/guestvoices/2009/12/prophet_muhammads_promise_to_christians. Html, penulis akses pada tanggal 12 Juni 2011. Dalam situs ini disebutkan bahwa dokumen ini ditulis pada tahun 628 M, yang ketika itu utusan dari Biara St. Catherine mengunjungi Nabi Muhammad untuk meminta perlindungan. Nabi menyanggupi dengan memberi mereka sebuah perjanjian yang menjamin hak keberagamaan mereka. Pada tahun 1517 pemerintah Salim I dari dinasti Ottoman membawa manuskrip aslinya ke Turki, namun beliau memberikan salinan manuskrip ini ke pihak St. Catherine, dan sekarang salinan manuskrip dari perjanjian ini tersimpan di biara St.Catherine – biara tertua di dunia – berdekatan dengan bukit Sinai, Mesir. Dan, manuskrip asli dari perjanjian ini tersimpan Topkapi Museum di Istanbul, Turki.Beberapa sumber dari dunia maya yang mencantumkan pembahasan tentang perjanjian Nabi ini antara lain, <http://muslimvillage.com/forums/topic/56177-the-prophets-letter-to-st-catherines-monastery/>, kemudian http://en.wikipedia.org/wiki/Achtiname_of_Muhammad, dan lihat juga Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam Life and Teaching of the Prophet Muhammad*, (Calcutta: Lahiri Co., 1902), h. 79.

Namun, adakalanya pula Islam menjadi sebuah agama yang terpojok dan sebagai agama minoritas seperti pada sebagian besar negara eropa.

1. Islam Sebagai Mayoritas

Ketika Islam menjadi sebuah agama yang mendominasi masyarakat seperti pada kasus ketika umat Islam telah berjaya di masa akhir-akhir kerasulan Muhammad, sudah menjadi sebuah kepastian bahwa pihak minoritas tersebut mendapat jaminan keamanan dari pihak muslim. Pihak minoritas (non-muslim) ini memperoleh sebuah “bonus” dari Islam karena keberadaan, ketentraman, dan kedamaian hidup mereka wajib di bela oleh pihak muslim. Pihak non-muslim yang berada dalam komunitas mayoritas muslim dapat dikategorikan sebagai pihak non-muslim sebagai golongan ahl-ahd dan ahl-amman.²⁶ Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya kedua golongan non-muslim ini adalah golongan

²⁶ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Golongan Ahl Harb*, setiap golongan yang tidak termasuk ke dalam golongan yang membuat perjanjian (ahl zimmah) dengan kaum Muslim, terlepas golongan itu apakah termasuk golongan mu “ahid atau musta”min, atau pun bukan berasal dari golongan mu “ahid dan musta”min. Golongan ini termasuk golongan Non-muslim yang dapat diperangi. Golongan *Ahl-Ahd*, golongan ini pun terbagi menjadi tiga macam yakni (1) *Ahl Zimmah*, istilah *ahl zimmah* sering digunakan oleh para ahli fiqih, untuk menyebut orang-orang Non-muslim yang menunaikan jizyah, sehingga mereka mendapatkan jaminan perlindungan dari kaum muslimin sampai batas waktu yang tidak terhingga. Mereka memberikan kepercayaan untuk menerapkan hukum Islam atas diri mereka. Beberapa hak dari ahl zimmah adalah hak untuk mendapatkan izin tinggal dan menjadi penduduk secara resmi di dalam wilayah hukum Islam, hak untuk mendapatkan izin tinggal dan menjadi penduduk secara resmi di dalam wilayah hukum Islam, hak atas keamanan kehormatan dan harga diri mereka, baik yang terkait dengan nama baik, nasab, susila dan lainnya, dan hak mendapat jaminan dari berbagai macam gangguan lainnya, baik yang berasal dari umat Islam atau pun dari orang kafir lainnya. (2) *Ahl Hudnah*, istilah ini untuk menyebut suatu golongan dari Non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, baik perjanjian itu mengandung sebuah kompensasi materi ataupun tidak, dan mereka tetap di negara mereka masing-masing. Namun, disini hukum Islam tidak diberlakukan terhadap mereka, tetapi sebagai balasannya mereka harus bersikap damai kepada Islam. Namun, apabila perjanjian tersebut sudah berakhir maka status ahl hudnah berganti menjadi status ahl Harbi. (3) *Ahl Amman*, golongan ini adalah golongan yang mendatangi negeri kaum muslimin namun tidak menetap disana. Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah para utusan (duta) negara, para pedagang, orang-orang yang meminta perlindungan kepada pihak Muslim sehingga mereka dapat belajar tentang Islam, dan mereka diberi kebebasan menentukan pilihannya selanjutnya, apakah tetap dengan keyakinan mereka, ataupun beralih masuk ke Islam, dan yang terakhir adalah mereka yang mempunyai segenap kepentingan di suatu negara, orang semacam ini sering lazim disebut dengan turis. Dan golongan semacam ini tidak berhak diperangi, dibunuh bahkan dikenakan jizyah. Lihat dalam Muhammad ibn Abu Bakar Ayub az -Zar’i Abu Abdullah, *Ahkamu ahl az-Zimmah*, (Beirut: Dar ibn Hazm, 1997), Vol. II h. 873, lihat juga Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syaksiah Islamiyah* (Beirut: Dar al-Ammah, 2003), h. 222.

yang secara tidak langsung telah melakukan perjanjian hidup damai secara tidak tertulis dengan pihak muslim.

Terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Makkah telah terwujud, seseorang (dalam hadis disebutkan sebagai Umm Hani') mendatangi nabi saw seraya meminta kepada rasulullah saw untuk meminta jaminan keselamatan atas seorang non-muslim, dan akhirnya rasulullah saw memenuhinya dengan memberi jaminan keselamatan atas orang tersebut.²⁷ Ini merupakan sebuah contoh dimana Rasulullah menjamin kebebasan dan keamanan bagi mereka yang telah meminta perlindungan dengan seorang muslim - dalam hal ini umat Islam dalam kondisi mendominasi - dan ketika jaminan keamanan telah diberikan maka hal itu juga berlaku bagi kaum muslim yang lain, dimana mereka pun harus menjamin keamanan pihak non-muslim tersebut sebagaimana seorang muslim tadi menjamin keamanan dirinya. Hal ini pun relevan dengan ayat Allah dalam surah at-Taubah ayat 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui"

Ayat Alquran ini pun dengan jelas menyatakan apabila orang-orang non-muslim meminta perlindungan kepada umat Islam, maka hendaklah dilindungi, karena tidak menutup peluang ketika non-muslim tersebut merasa aman dengan keadaannya, dia menjadi senang dan bahagia dengan keadaannya. Contoh nyata telah diberikan oleh Rasulullah saw ketika umat Islam telah menjadi mayoritas yakni tidak boleh menyakiti dan mengganggu keberadaan umat non-muslim yang berada dalam kondisi minoritas.

2. Islam Sebagai Minoritas

²⁷ Lihat selengkapnya dalam, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Bukhari, *al-Jami as-Sahih al-Bukhari*, dalam *Amana an-Nisa'*, Jilid II, h.. 432, terdapat pula dalam bab *ma ja'a fi* , jilid XIX, lihat pula dalam *sahih Muslim*, dalam bab *Istihab Salat ad-Duha*, jilid IV, h.. 45, lihat pula *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, dalam bab *Hadis Umm Hani' binti Abi Talib*, jilid VI, h.. 342, 343, 423, dan 425.

Di beberapa negara, khususnya bagian Eropa, Islam tidak menjadi sebuah agama yang mayoritas. Para pemeluknya pun sering diperlakukan secara tidak adil dan tidak berimbang, sehingga berakibat sebagian dari mereka meyakini bahwa mewujudkan sebuah keislaman dalam konteks sebagai sebuah minoritas di sebuah negara adalah sukar, terkecuali memisahkan diri secara fisik maupun batin. Dalam kasus semacam ini, apabila pihak non-muslim sudah berlaku aniaya dan telah menzalimi terlewat batas atas pihak muslim, maka pihak muslim minoritas ini dapat membalas serangan mereka.²⁸ Jihad dalam hal ini dibenarkan dikarenakan sebagai bentuk pembelaan diri atas tindak diskriminasi kaum non-muslim terhadap kaum muslim, sikap ini pun telah dibenarkan oleh Alquran surah al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Jika kasus peperangan di flashback ke zaman Nabi, maka akan dapat terlihat bahwa sebenarnya perang yang dilakukan oleh Nabi saw beserta umat Islam ialah murni merupakan upaya untuk menjaga dan mempertahankan jiwa mereka. Selain itu, kondisi dan situasi pada masa itu telah memaksa untuk tidak dapat menghindar dari unsur kekerasan.²⁹ Hal semacam ini pun akan dapat berbanding lurus dengan keadaan muslim sebagai minoritas bahkan sebagai kaum yang terisolasi. Karena keadaan dan situasi di negara tersebut maka pertikaian pun dapat dibenarkan apabila memang mendesak. Namun, apabila masih dapat

²⁸ Jihad yang benar disini penulis artikan sebagai jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak Non-muslim yang sudah dipastikan tidak berkeinginan hidup rukun dan damai, serta menjamin hak-hak kemanusiaan yang dimiliki oleh pihak muslim. Berbeda dengan jihad yang dilakukan di negeri yang masih ditemukan benih-benih keinginan hidup rukun dan damai dengan umat Islam, seperti di Indonesia. Menurut hemat penulis, jihad di negara yang masih terdapat benih-benih perdamaian antara muslim dengan Non-muslim adalah dengan berjuang secara sikap dan tingkah laku, seperti yang telah dicontohkan oleh Muhammad saw. Adapun bentuk jihad pihak mayoritas muslim di suatu negara kepada penduduk minoritas muslim di negara lain dapat berupa bantuan materi maupun Non-materi, sehingga tidak perlu mengobarkan “jihad” di negara mayoritas Islam itu sendiri, meskipun dengan dalih membantu minoritas muslim yang terjajah.

²⁹ Karen Armstrong, *Muhammad: a Biography of the Prophet*, (London: Victor Gollanz Cassel Group, 1985), h. 168.

diberlakukan prinsip saling menghargai dan menghormati hak-hak sesama manusia, maka pertikaian sudah tidak dibenarkan lagi.

3. Hak Asasi dalam Islam

Islam yang dibawa Muhammad saw tidak mengajarkan sesuatu yang berada di luar norma-norma kemanusiaan, Islam sangat menghargai hak asasi³⁰ yang dimiliki oleh setiap manusia. Karena pada dasarnya Islam merupakan representasi dari etika wawasan kemanusiaan, ilmu sosial dan teknologi, dan ideologi. Ia adalah penggambaran manusia dalam masyarakat, komitmen moralnya dan perbuatan sosialnya. Islam juga dapat dipandang sebagai *system of ideas* yang merupakan perjalanan panjang sejarah melewati periode-periode wahyu sebelumnya.³¹ Islam pun memiliki nilai-nilai utama. Beberapa nilai utama yang terdapat dalam Islam seperti Keadilan, kepatutan, kejujuran, persaudaraan, persamaan derajat, kasih sayang dan belas kasihan. Sisi universalitas Islam terwujud dalam sikap dan ajaran yang menganjurkan kepada setiap pengikut Islam menyebarkan kedamaian seperti dalam hadis Nabi saw.

Sikap penghargaan Islam atas hak asasi manusia pun tidak hanya berkulat dalam permasalahan sosial saja, seperti menunaikan hak-hak dasar mereka yang

³⁰ Hak Asasi Manusia atau lebih dikenal dengan sebutan HAM adalah sebuah hak yang memang dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia. James William, dalam bukunya *Human Rights and Social Work towards rights based practice* membagi hak asasi ke dalam tiga macam, yakni *Pertama*, hak asasi yang terkait dengan masyarakat dan politik. Hak asasi semacam ini lebih fokus kepada permasalahan hak asasi dasar. Hak asasi semacam ini contohnya adalah hak untuk berpendapat, hak untuk memilih, hak untuk bebas berkumpul, hak untuk mendapatkan perlakuan hukum yang sama, hak mendapatkan status kewarganegaraan, hak untuk mendapatkan jaminan keamanan, hak untuk terbebas dari diskriminasi baik secara agama, ras, gender, dan lain-lain. *Kedua*, hak asasi yang dimiliki seseorang menyangkut kehidupan sosialnya. Hak asasi ini semacam hak untuk memperoleh pekerjaan, hak, untuk memperoleh pendapatan yang layak, hal untuk memperoleh kesehatan, hak untuk memperoleh pakaian dan makanan yang layak, hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk mendapat persamaan martabat dihari tua, dan lain-lain. *Ketiga*, hak asasi ini lebih kepada keadaan sosial di lingkungannya. Contoh hak asasi semacam, ini adalah hak asasi untuk mendapatkan air bersih, hak untuk mendapatkan udara yang bersih, hak untuk mendapatkan alam yang masih steril. Selengkapnya Lihat, James William, *Human Rights and Social Work towards rights based practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h . 25-28

³¹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* terj.Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), h. 89.

berbeda, seperti tetap berhak untuk hidup, berhak untuk bebas berkehendak, untuk dihargai dan bebas untuk meyakini dan mempercayai sesuatu. bahkan dalam keadaan berperang. Melainkan etika kemanusiaan tetap diperhatikan oleh rasulullah, hal itu terbukti ketika Islam melarang membunuh perempuan dan anak-anak ketika berperang. Berislam tidak *melulu* berkuat kepada hal-hal yang dikaitkan dengan apa yang tercakup dalam rukun Iman. Melainkan, segala bentuk tindakan pelayanan kepentingan umum, yang bertujuan melindungi masyarakat dari kemaslahatan, anjuran berbuat kebaikan dalam segala pemaknaan, juga merupakan sebuah bentuk lain dari peribadahan kepada Allah.

E. Simpulan

Perbedaan adalah sebuah kemutlakan yang ditakdirkan Allah ada, perbedaan tidak mungkin untuk ditiadakan, usaha meniadakan perbedaan adalah sebuah contoh nyata tidak relanya manusia untuk menerima kebenaran secara nyata. Toleransi dan sikap saling menghargai adalah salah satu upaya terbaik yang harus dilakukan manusia, untuk menyikapi perbedaan, demi tercapainya perdamaian dan kebahagiaan yang bersifat universal, sebuah keinginan dan harapan nyata mengapa Islam dikatakan sebagai agama rahmat seluruh alam.

REFERENSI

- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy QuranText, Translation and Commentary*, Beirut: Dar al"arabia, 1968.
- Amstrong, Karen, *Muhammad: a Biography of the Prophet*, London: Victor Gollanz Cassel Group, 1985.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syaksiah Islamiyah*, Beirut: Dar al-Ammah, 2003.
- Az -Zar'i, Muhammad ibn Abu Bakar Ayub, Abu Abdullah, *Ahkamu ahl az-Zimmah*, Dar ibn Hazm: Beirut, 1997.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Merajut Benang-benang Ukhuwah Islamiah*, Solo: Era Intermedia, 2000.

Misrawi, Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik islam Rahmatan lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

_____, *Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Membumikan Alquran*, Jakarta: Mizan, 2001.

Watt, W. Montgomery, *Muhammad at Medina*, London : Oxford Clarendon Press, 1956.

Ya'qub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.